

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Infeksi Saluran pernafasan Akut (ISPA) adalah infeksi pada saluran pernapasan baik saluran pernapasan atas atau bawah, dan dapat menyebabkan berbagai spectrum penyakit dari infeksi ringan sampai mematikan, yang dipengaruhi oleh pathogen penyebab, factor lingkungan, dan factor pejamu. Penyakit ini dapat menyerang saluran nafas mulai dari hidung sampai alveoli termasuk adneksanya (sinus, rongga telinga tengah, pleura). Penyakit ini disebabkan oleh bakteri atau virus yang masuk kesaluran nafas dan menimbulkan reaksi inflamasi. (Lebuan & Somia, 2017) Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016 menyatakan bahwa jumlah penderita ISPA adalah 59.417 anak dan memperkirakan Negara berkembang berkisar 40-80 kali lebih tinggi dari Negara maju. Dilaporkan sekitar 21,7%-40% dari total kematian anak akibat ISPA diseluruh dunia terjadi di Bangladesh, India, Indonesia, Nepal, Nigeria, Kenya, Filipina, Thailand, kolombia, dan Uruguay (Nyomba, Muh, 2022). Proses terjadinya penyakit setelah agent penyakit terhirup berlangsung pada masa inkubasi selama 1 sampai 4 hari untuk berkembang dan menimbulkan ISPA. Pemberian imunisasi lengkap dapat meningkatkan kekebalan tubuh bayi agar terlindungi dari berbagai penyakit yang berbahaya. Bayi yang tidak mendapatkan imunisasi lengkap sangat beresiko terkena berbagai penyakit termasuk penyakit ISPA. Faktor status gizi juga mempengaruhi kejadian ISPA pada Balita. Balita dengan status gizi normal memiliki imun tubuh yang baik sehingga terhindar dari berbagai penyakit termasuk ISPA. (Lea et al., 2018) Untuk mengatasi tingginya kejadian ISPA, pemerintah Indonesia yang dalam hal ini adalah departemen kesehatan Indonesia telah melakukan program imunisasi yang bertujuan sebagai pencegahan primer terhadap penyakit penyebab ISPA. Dengan pemberian imunisasi dasar dengan lengkap dan teratur, maka tubuh bayi tidak hanya terhadap penyakit-penyakit yang di imunisasi, kekebalan pun muncul terhadap penyebab penyakit ISPA. (L. M. Hidayatullah et al., 2016)

Imunisasi lengkap merupakan salah satu upaya awal pencegahan kejadian ISPA. Pola penatalaksanaan pasien ISPA terdiri dari empat bagian yaitu pemeriksaan pasien, menentukan ada tidaknya tanda bahaya, menentukan klasifikasi penyakit, dan

penanganan ISPA secara benar dan tepat. Upaya untuk mengurangi resiko penyakit ISPA perlu dilakukan yaitu dengan pemberian secara komplit imunisasi dasar, pemberian kapsul vitamin A, dan peningkatan pengetahuan orang tua dalam mencegah ISPA. Program pemerintah untuk setiap balita harus mendapat lima lengkap imunisasi dasar (LIL) yang meliputi 1 dosis BCG, 3 dosis DPT, 4 dosis polio, 4 dosis hepatitis B dan 1 dosis campak. Imunisasi merupakan salah satu cara untuk memberikan seseorang secara aktif kekebalan terhadap penyakit menular. (Andriani & Basri, 2021).

Penyakit ISPA yang perlu mendapat perhatian adalah penyakit influenza, karena merupakan penyakit yang dapat menimbulkan wabah, sesuai dengan Permenkes nomor 1501/Menkes/Per/X/2010 tentang jenis penyakit menular tertentu yang dapat menimbulkan wabah dan upaya penanggulangan. Dalam mengatasi ISPA khususnya ISPA yang menyerang saluran pernapasan bagian atas seperti batuk, demam, pilek, masyarakat memilih untuk menggunakan atau menyertai terapi lain, yaitu terapi komplementer. (Ratnaningsih et al., 2020).

Terapi ISPA dapat dilakukan dengan cara farmakologis menggunakan antibiotic, ekspektoran, bronkodilator, analgetik, antihistamin, kortikosteroid, dan vitamin (Syarifuddin N. Natsir S., 2019). Penggunaan antibiotic beresiko menimbulkan efek samping gastrointestinal, meningkatkan biaya pengobatan, dan meningkatkan resistensi bakteri terhadap antibiotic. Selain terapi obat, pengurangan gejala pada penderita, ISPA juga dapat dilakukan dengan cara nonfarmakologi dirumah seperti pemberian minuman madu dan jahe merah yang mengandung senyawa kimia flavonoid, alkaloid dan minyak atrisi. Saat ini tumbuh-tumbuhan telah menjadi sumber utama obat-obatan dalam bidang kesehatan karena bahaya penggunaan obat kimia sintesik (Rasmala. Deny. Febri, 2020). Banyak penelitian tentang jahe merah dalam meningkatkan imun tubuh, mengurangi gejala saat demam, batuk, dan lainnya. Jahe merah (*Zingiber officinale* Var *Rubrum*) mampu meningkatkan kekebalan dan menghambat proses infeksi karena mengandung zat-zat yang baik seperti vitamin C, vitamin A, senyawa zingiberence, dan senyawa zingerone yang memiliki sifat antioksidan tinggi. Alternative pemanfaatan kandungan antioksidan dalam jahe merah dapat dilakukan dengan cara membuat minuman kesahatan (jamu) karena zat aktif dalam minyak atrisi tidak larut dalam air sehingga kandungannya tetap dapat dimanfaatkan dengan baik (Muhibah Siti, 2020). (Ilmu et al., 2022).

Pengobatan tradisional terhadap ISPA dapat menggunakan minuman jahe dan madu karena sangat efektif dan lebih aman untuk digunakan. Madu mengandung pinobanksine dan vitamin C sebagai antioksidan dan atibiotik. Kandungan tersebut berfungsi untuk

menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa menimbulkan efek samping yang dapat mengganggu kesehatan anak (Goldman, 2014). Penelitian Allan & Arroll (2014) menyatakan bahwa madu mengandung vitamin C yang berfungsi untuk mengatasi batuk, tanpa menimbulkan suatu efek samping. Madu tersebut dapat diberikan dengan dosis 2,5-10 mg pada anak usia diatas 12 bulan. Sedangkan kandungan yang ada pada jahe adalah minyak atsiri yang mengandung komponen utama yang berupa senyawa zingiberen dan zingiberol yang mempunyai efek antiseptik, antioksidan, dan mempunyai aktifitas terhadap bakteri dan jamur yang digunakan sebagai peluruh dahak atau obat batuk (Ramadhan, 2013). (Lidya, 2021)

Jahe dan madu adalah jenis pengobatan tradisional yang tidak asing di masyarakat Indonesia dan sangat mudah ditemukan. Jahe mengandung minyak atsiri dan komponen utama dari jahe mengandung senyawa zingiberen dan zingiberol yang memiliki manfaat sebagai antiseptik, dan antioksidan dan bereaksi terhadap bakteri dan jamur yang bermanfaat sebagai peluruh dahak atau obat batuk (Ramadhan, 2013). Sedangkan madu memiliki kandungan pinobaksine dan vitamin C yang bermanfaat sebagai antioksidan dan antibiotic, yang berfungsi untuk menurunkan tingkat keparahan batuk tanpa efek samping (Goldman, 2014). (Noer et al., 2021)

Madu telah lama direkomendasikan oleh pengobatan tradisional untuk pengobatan batuk terkait ISPA. Menurut WHO, madu merupakan pilihan pengobatan untuk batuk dan gejala ISPA kecuali pada masa bayi, madu telah terbukti bermanfaat, murah, mudah didapat, dan aman bagi anak-anak. (IDAI, 2017). Menurut penelitian (Ayazi, Mahyar, et al., 2017). Madu adalah pengobatan tradisional untuk pengobatan batuk terkait infeksi saluran pernapasan. Menurut WHO, madu merupakan pilihan pengobatan untuk batuk dan gejala ISK kecuali pada masa bayi, madu telah terbukti bermanfaat, murah, dan mudah didapat dan aman bagi anak-anak. Madu memiliki bahan antioksidan, yang menghasilkan efek antimikroba dan anti inflamasi. Hasil penelitian, (Abuelgasim et al., 2020) menyatakan bahwa perawatan madu lebih unggul dari perawatan biasa untuk perbaikan gejala infeksi saluran pernapasan bagian atas. Ini memberikan alternatif antibiotik yang tersedia secara luas dan murah. Madu dapat membantu upaya untuk memperlambat penyebaran resistensi antimikroba, tetapi diperlukan uji coba terkontrol placebo yang berkualitas tinggi. (Yanti & Desti, 2021)

Untuk membantu menangani ketidakefektifan bersihan jalan nafas, peran perawat atau tenaga kesehatan ialah mengajarkan batuk efektif serta memenuhi kebutuhan dasarnya, salah satu kebutuhan dasar manusia yang harus dipenuhi adalah oksigenasi serta memberi

saran untuk anggota keluarga agar tidak merokok di dalam rumah jika memiliki anak kecil. Karena akan menyebabkan anak menjadi perokok pasif dan memudahkan anak terinfeksi bakteri serta infeksi pernapasan lainnya. Dari beberapa masalah tersebut perawat mempunyai peran penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif terutama promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitas. Selain memberikan asuhan keperawatan, peran perawat juga dapat memberikan pengetahuan tentang penyakit ISPA kepada klien atau keluarga klien agar tetap merasa aman dan nyaman. (World Health Organization; London School of Hygiene and Tropical Medicine, 2017)

Peran perawat yang bisa diterapkan dalam mengatasi pengaruh batuk efektif terhadap pengeluaran sputum pada balita dengan ISPA antara lain, yaitu memberi pelayanan keperawatan secara langsung (care provider), pendidik (educator), advokat, konselor, panutan (role model). Care provider yaitu memberikan pelayanan selalu melibatkan klien dalam setiap tahap proses asuhan keperawatan mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi. Case finder yaitu mengidentifikasi masalah kesehatan secara dini, sehingga tidak terjadi ledakan atau wabah. (Fauzi et al., 2018)

Berdasarkan penjelasan diatas penulis tertarik untuk meneliti dan melakukan penulisan Karya Tulis Ilmiah dengan Judul “Pemberian Minuman Jahe Dan Madu Terhadap Penurunan Frekuensi Batuk Akibat (ISPA)”.

B. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Mengaplikasikan asuhan keperawatan yang komprehensif pada anak dengan ISPA menggunakan metode inovasi pemberian minuman herbal jahe dan madu.

2. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan terhadap balita dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas karena ISPA
- b. Melakukan perumusan diagnosis keperawatan terhadap balita dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas karena ISPA
- c. Melakukan perencanaan yang sesuai untuk menangani ketidakefektifan bersihan jalan napas karena ISPA
- d. Melakukan tindakan keperawatan terhadap balita dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas karena ISPA dengan inovasi pemberian minuman herbal jahe dan madu

- e. Melakukan evaluasi tindakan dari pemberian minuman herbal jahe dan madu pada balita dengan ketidakefektifan bersihan jalan napas karena ISPA
- f. Melakukan pengaplikasian askep pada balita dengan pemberian minuman jahe dan madu terhadap penurunan frekuensi ISPA.

C. Manfaat Penelitian

- a. Bagi institusi universitas muhammadiyah Sukabumi

Bagi institusi pendidikan diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah keragaman pusaka bagi Universitas Muhammadiyah Sukabumi khususnya program studi D3 Keperawatan tentang hasil aplikasi mahasiswa

- b. Bagi Pasien

Bagi pasien dapat dapat mengaplikasikan secara mandiri tentang inovasi pemberian herbal jahe dan madu untuk menurunkan keparahan batuk.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti dapat mengembangkan ide tentang membuat minuman herbal jahe dan madu yang berkhasiat untuk menurunkan keparahan batuk sehingga membantu kenyamanan balita selama mengalami infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).